

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN INTELEKTUAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA DOSEN

Ani Muttaqiyathun

Fakultas Ekonomi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

E-mail: animtq@gmail.com

Abstract

This research aimed to analyze the effect of emotional, intellectual and spiritual quotient upon lecturer's performance in Jogjakarta private universities. Multiple regression analysis applied in the research. The result show that the lecturer's performance significantly affected by emotional, intellectual and spiritual quotient, both simultaneously and partial. The spiritual quotient gives more contribution influence to lecturer's performance than emotional quotient and intellectual quotient. According on the result, emotional, intellectual and spiritual quotient show very significantly influence to increase the lecturers performance.

Keywords: *Emotional quotient, intellectual quotient, spiritual quotient and performance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh emosional, intelektual dan spiritual quotient terhadap kinerja dosen di Jogjakarta universitas swasta. Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa kinerja dosen secara signifikan dipengaruhi oleh emosional, intelektual dan spiritual quotient, baik secara simultan maupun parsial. Kecerdasan spiritual memberikan pengaruh kontribusi terhadap kinerja dosen dari kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Menurut hasil penelitian, emosional, intelektual dan spiritual quotient sangat signifikan terhadap peningkatan kinerja dosen.

Kata kunci: *Kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kinerja*

Perkembangan peradaban manusia hingga era informasi dan globalisasi menunjukkan betapa besarnya perubahan yang terjadi karena usaha manusia untuk menjalani hidupnya secara lebih baik. Setiap orang memainkan peranan penting dalam membantu kelompok, organisasi atau

masyarakat untuk mencapai tujuan mereka. Orang yang mempunyai bakat atau kualitas tertentu yang diharapkan menjadi pemimpin misalnya, karisma, pandangan ke depan, daya persuasi dan intensitas.

Pengelolaan emosi seseorang memiliki peran yang penting agar keberadaannya diakui oleh lingkungannya. Beberapa ahli telah mengemukakan bahwa agar orang menjadi efektif keterlibatannya dalam organisasi apalagi menjadi pemimpin, maka orang tersebut harus mengikutsertakan emosi dalam kehidupan organisasi dan belajar menghargai dengan baik dalam mengelola emosi pada diri kita sendiri dan orang lain.

Emosi adalah pengorganisasian yang hebat dalam bidang pikiran dan perbuatan. Namun, hal itu tidak dapat dipisahkan dari unsur penalaran dan rasionalitas. Emosi memiliki peran untuk membangkitkan intuisi dan rasa ingin tahu, kemudian akan dapat membantu mangantisipasi masa depan yang tidak menentu dan merencanakan tindakan-tindakan yang sesuai.

Pengertian *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi diartikan oleh beberapa pakar antara lain menurut Goleman (1999) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf (1998) kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber

energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Menurut Salovey dan Mayer dalam Goleman (1999), kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan sendiri dan orang lain kemudian menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Ginanjar (2003) menyebut kecerdasan emosional sebagai sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan. Silalahi (2005) menyebutnya sebagai kemampuan seseorang mengendalikan emosinya saat menghadapi situasi yang menyenangkan maupun menyakitkan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diartikan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dan perasaannya secara tepat dan efektif untuk berhubungan atau bekerjasama dengan orang lain, untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang yang EQ nya rendah biasanya dicirikan: *pertama*, jika bicara cenderung menyakitkan dan menyalahkan pihak lain sehingga persoalan pokok bergeser pada pertengkaran ego pribadi, dan kemudian persoalan tidak selesai bahkan bertambah. *Kedua*, rendahnya motivasi kinerja anak buah untuk meraih prestasi karena tidak mendapat dorongan dan apresiasi dari atasan.

Menurut riset panjang yang dilakukan Goleman seperti dikutip Silalahi (2005) menyimpulkan, kecerdasan intelektual bukan factor dominan dalam keberhasilan

seseorang, terutama dalam dunia bisnis maupun social. Banyak sarjana yang cerdas dan saat kuliah selalu menjadi bintang kelas, namun ketika masuk dunia kerja menjadi anak buah teman sekelasnya yang prestasi akademisnya pas-pasan. EQ tinggi akan membantu seseorang dalam membangun relasi sosial dalam lingkungan keluarga, kantor, bisnis maupun sosial.

Goleman (1999) merancang kerangka kerja *Emotional Quotient* (EQ) yang terdiri dari lima unsur, yaitu: 1. Kesadaran diri, terdiri dari: kesadaran emosi, penilaian secara teliti dan percaya diri; 2. Pengaturan diri, terdiri dari: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, adaptif dan inovatif; 3. Motivasi, terdiri dari: dorongan prestasi, komitmen, inisiatif dan optimisme; 4. Empati, terdiri dari: memahami orang lain, orientasi pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman dan kesadaran politis; 5. Ketrampilan sosial, terdiri dari: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan kolaborasi, kooperasi dan kerjasama tim.

Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosional seseorang dapat dikembangkan lebih baik, lebih menantang dan lebih prospek dibanding IQ. Cara mengembangkan EQ banyak diusulkan oleh para praktisi. Salahsatunya adalah dari Steiner yang dikutip Nggermanto (2002) yaitu: *pertama*, membuka hati, hal ini merupakan langkah pertama karena hati adalah symbol pusat emosi. Kita mulai dengan membebaskan pusat perasaan kita dari impuls dan pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan cinta satu sama lain. Tahap-tahap untuk membuka hati

adalah dengan memberikan stroke kepada teman, meminta, menerima atau menolak stoke dan memberikan stroke itu sendiri.

Kedua, menjelajahi dataran emosi. Dengan menjelajahi dataran emosi kita akan menjadi bijak menanggapi perasaan kita dan perasaan orang di sekitar kita. Tahapan menjelajahi emosi adalah, pernyataan tindakan atau perasaan, menerima pernyataan tindakan atau perasaan, menanggapi percikan intuisi dan validasi percikan emosi.

Ketiga, mengambil tanggungjawab. Setiap orang harus mengerti permasalahan, mengakui kesalahan dan keteledoran yang terjadi, membuat perbaikan dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatunya. Langkah-langkah untuk menjadi bertanggungjawab adalah dengan mengakui kesalahan kita, menerima atau menolak pengakuan, meminta maaf dan menerima atau menolak permintaan maaf.

Menurut Cooper dan Sawaf (1998), *Emotional Quotient* (EQ) juga berperan membantu *Intellectual Quotient* (IQ) manakala seseorang perlu memecahkan masalah-masalah penting atau membuat keputusan penting dan memungkinkan seseorang untuk melakukan hal-hal tersebut dalam waktu singkat. Disini dapat dilihat adanya hubungan yang sinergis antara kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektual.

Profesi sebagai dosen atau pengajar dituntut mampu memecahkan masalah-masalah penting atau membuat keputusan penting juga mampu melakukan hal-hal tersebut dalam waktu singkat. Selain itu dosen juga harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain. Mengajar

dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi dan memberikan ilmu kepada orang lain melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang tersebut agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti keinginan pengajar/dosen tersebut.

Menurut Zohar dan Marshal (2002), kepemimpinan (dalam mengajar) yang penuh pengabdian adalah pekerjaan yang tertinggi di jalan spiritual. Orang-orang ini berkesempatan untuk mengabdikan, menyembuhkan dan mencerahkan pikiran-pikiran orang yang mereka didik. Meskipun jalan tersebut sesungguhnya menuntut integritas besar. Seseorang yang ada dalam kecerdasan spiritual akan mampu mengabdikan pada kelompok, komunitas, bisnis atau bangsanya karena terdorong oleh mitos dan tradisi mereka sendiri. Mereka tidak terlalu mengilhami atau menantang orang-orang yang mengikutinya. Mereka benar-benar dapat memenangkan hatinya. Bentuk paling cerdas secara spiritual untuk melangkah adalah pengajar/dosen yang penuh pengabdian.

Menjadi dosen membutuhkan kedua sisi otak kita, kedua unsur sifat kita dan ketergantungan pada yang terbaik pada diri pria maupun wanita. Studi tentang belajar mengajar berkembang dengan mengidentifikasi berbagai kekuatan seperti kemampuan menyampaikan, mendengarkan, memelihara, memperdulikan dan berbelas kasih. Nggermanto (2002) mengatakan, dewasa ini ada tiga macam kecerdasan yang mesti harus dimiliki seseorang

yaitu *Emotional Quotient* (EQ), *Intellectual Quotient* (IQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ). Ketiga unsur ini saling berkaitan satu sama lain.

Kecerdasan intelektual (IQ) adalah syarat minimum kompetensi, sementara untuk mencapai puncak, kecerdasan spiritual (SQ) lebih berperan sedangkan kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik yaitu kemampuan kognitif yang diukur dengan IQ.

Masih menurut Nggermanto (2002) mengatakan bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20%, sedangkan EQ memberikan kontribusi 80%. Kecerdasan emosi seseorang dapat dikembangkan lebih baik, lebih menantang dan lebih prospek dibanding IQ. Kecerdasan emosi dapat diterapkan secara luas untuk bekerja, belajar, mengajar dan lain-lain. Lebih jauh lagi, pengembangan EQ membuka pintu bagi kemajuan kecakapan manusia yang lebih substansial yaitu kecerdasan spiritual (SQ).

Cooper dan Sawaf (1998) mengatakan kekuatan yang mendorong kecerdasan dalam dunia usaha abad ke-20 adalah IQ dan berdasarkan bukti-bukti yang masih banyak di penghujung abad ke-21 yang lebih berperan adalah EQ dan banyak lagi bentuk-bentuk kecerdasan praktis serta kreatif yang terkait. Namun, dalam banyak kasus, para pemimpin yang karena begitu terpusat pada angka-angka dan garis-garis yang dingin dan kaku, mereka tidak pernah bersentuhan dengan mekanisme penggerak dalam hati, yang sesungguhnya adalah modal dan pencetus karya-karya istimewa dan

kreatif yang diperlukan oleh perusahaan dan organisasi manapun untuk menjadi pemimpin dalam bidang masing-masing.

Sebagian diantara kita beruntung karena dikaruniai baik IQ maupun EQ tinggi. Namun, sebagian yang lain mempunyai kekurangan pada salah satu atau keduanya. Kecerdasan emosional dan bentuk kecerdasan lainnya sebetulnya saling menyempurnakan dan saling melengkapi. Emosi menyulut kreatifitas, kolaborasi, inisiatif dan transformasi sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dengan proses dan teknologi dengan sentuhan manusiawi. Emosi ternyata juga salah satu kekuatan penggerak. Bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosional.

Cooper dan Sawaf (1998) menyampaikan bahwa gaya kerja masa kini yang lebih cepat berubah, lebih terbuka, dan lebih luwes merupakan kondisi yang baik sekali bagi perpaduan antara intelektualitas dan kecerdasan emosional, khususnya dalam masalah saling membantu dengan orang lain untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang. Titik pertemuan lahirnya kecerdasan emosional yaitu dengan tetap mengasah pikiran intelektual sambil mengakui keberadaan suara hati.

Ginancar (2001) mengutip tulisan Scott Fitzgerald bahwa ukuran paling tepat untuk menguji kecerdasan tingkat tinggi adalah kemampuan menyimpan dua gagasan berlawanan dalam pikiran secara bersamaan, namun masih mempunyai kemampuan untuk

berfungsi. Kecerdasan tingkat tinggi memadukan EQ dan IQ dan tidak hanya mempertahankan kemampuan berfungsi tapi juga menjadikannya lebih baik.

Banyak studi yang mengungkapkan bahwa emosi penting sebagai energi pengaktif untuk nilai-nilai etika serta untuk modal sosial yang berupa kemampuan membangun, mempertahankan hubungan-hubungan bisnis yang menguntungkan dan didasarkan saling percaya. Yang paling penting dari semua ini adalah sesuatu yang tampaknya dimiliki oleh setiap pemimpin besar yaitu kemampuan membangkitkan semangat. Ini kurang lebih sama dengan yang secara umum disebut kemampuan memotivasi diri dan orang lain.

Berbagai masalah yang kita hadapi dewasa ini membutuhkan pemecahan dan pendekatan yang berbeda dari sekedar menggunakan pengetahuan. Ada tiga bentuk kebenaran menurut Pitirim Sorokin yaitu penginderaan, rasional dan intuitif. Kebenaran yang paling mendasar, paling penting dan paling mendalam adalah kebenaran intuitif. Banyak tokoh mengatakan kebenaran ini sebagai insting batiniah.

Menurut Nggermanto (2002) IQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan dan mengelola alam. IQ setiap orang dipengaruhi oleh materi otaknya yang ditentukan oleh faktor genetika. Sedangkan EQ adalah kecerdasan manusia yang terutama digunakan untuk berhubungan dan bekerjasama dengan manusia lainnya. Potensi EQ manusia lebih besar dibanding IQ. Sedangkan SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi

SQ setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.

Penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui pengaruh EQ, IQ dan SQ terhadap kinerja dosen. Penelitian ini menarik dilakukan karena perkembangan ilmu yang semakin pesat, dimana guru/dosen/pengajar memiliki peran yang sangat penting sebagai pembangkit semangat untuk senantiasa belajar. Seorang dosen/pengajar pasti berharap menjadi yang terbaik, tidak hanya dicintai, dipercaya dan diikuti tetapi juga sebagai pembimbing dengan suara hati yang memiliki pengaruh sangat besar dan kuat dalam jangka panjang.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh faktor EQ, IQ dan SQ terhadap kinerja dosen, baik secara parsial maupun secara serentak. Sekaligus mengidentifikasi, faktor yang paling dominan pengaruhnya terhadap kinerja dosen. Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi dosen dan pengelola pendidikan tinggi ataupun direktorat pendidikan tinggi yang terkait. Selain itu dapat digunakan sebagai tambahan wawasan dan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian mendatang.

Tulisan Sukardi yang dikutip Baharina (2002) menyatakan ada beberapa pengertian IQ atau *Intelligence Quotient*, antara lain: yang disampaikan Wechsler bahwa intelegensi adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berfikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya secara memuaskan. Stern mengartikan

intelegensi sebagai kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berpikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instingtif, serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks. Ada juga yang mengartikan intelegensi secara cukup sederhana yaitu kemampuan berpikir abstrak.

Berdasarkan pada pengertian-pengertian di atas, jelaslah bahwa intelegensi pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.

Dalam menggambarkan secara sepintas tentang intelegensi sebagai suatu kemampuan dasar yang bersifat umum telah dikembangkan berbagai teori diantaranya: *Pertama*, Teori Daya, yang mengungkapkan bahwa jiwa manusia terdiri dari berbagai daya misalnya, ingatan, fantasi, penalaran dan sebagainya. Masing-masing daya pada jiwa manusia terpisah antara satu dengan lainnya.

Kedua, Teori Dwi Faktor, yang dikembangkan oleh Spearman yang menyatakan bahwa kecakapan intelektual terdiri dari dua macam kemampuan mental yaitu, intelegensi umum, dan kemampuan spesifik. Kedua factor ini bekerja bersama-sama sebagai satu kesatuan dan kemampuan seseorang untuk bertindak dalam setiap situasi juga bergantung pada kedua factor tersebut.

Ketiga, Teori Multi Faktor. Teori ini dikembangkan oleh Thorndike yang menyatakan bahwa intelegensi merupakan pertalian actual maupun potensial yang khusus antara stimulus dan respon. Ada empat atribut intelegensi yaitu: tingkatan, rentang,

daerah dan kecepatan. *Keempat*, Teori Kemampuan Mental Utama. Dikembangkan oleh Thurstone yang menyusun adanya kecakapan-kecakapan primer dalam intelegensi. Faktor primer tersebut adalah: kemampuan verbal, kelancaran/kefasihan kata-kata, kecakapan menghitung, relasi ruang, factor ingatan, kecepatan persepsi dan faktor induksi.

Keempat, Teori Struktur Intelek. Teori ini dikembangkan oleh Guilferd yang mengklasifikasikan intelegensi menjadi tiga dimensi, yaitu: 1. Dimensi operasi: proses atau tindakan dari kegiatan intelektual memori, berpikir divergen, berpikir konvergen dan evaluasi; 2. Dimensi isi: yaitu materi atau isi dari kegiatan intelektual yang terdiri dari figural, semantik dan behavioral; dan 3. Dimensi produk: yaitu semacam produk atau hasil dari penerapan tindakan-tindakan tertentu pada suatu jenis materi tertentu, terdiri dari satuan, kelas, hubungan, system informasi dan implikasi.

Kelima, Teori Hierarkhis. Teori ini dikembangkan oleh Vernon yang mengungkapkan gambaran secara hierarkhis hubungan antara factor-factor intelek mulai dari yang bersifat umum sampai yang bersifat spesifik.

Spiritual Intelligence atau kecerdasan spiritual banyak diartikan oleh berbagai penulis, diantaranya menurut Zohar dan Marshal (2001) yang mengartikan SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Ini adalah kecerdasan yang kita gunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada,

melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Menurut Sinetar yang dikutip Baharina (2002), SQ adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, theis-ness atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian. Lain lagi yang disampaikan Khalil Khawari yang dikutip Nggermanto (2002) bahwa SQ adalah bagian dari dimensi non material kita, ruh manusia. Inilah intan yang belum terasa yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi.

Menurut Mahanaya dalam Nggermanto (2002) ada beberapa ciri orang yang ber-SQ tinggi, antara lain adalah memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu melihat kesatuan dan keragaman, mampu memaknai setiap sisi kehidupan dan mampu mengelola serta bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.

Prinsip merupakan substansi hokum alam yang tidak bisa dilanggar. Prinsip selalu berlaku bagi setiap individu, perkawinan, keluarga, organisasi dan pemerintah. Ada tiga prinsip dalam SQ yaitu: *Pertama*, Prinsip kebenaran. Kebenaran adalah suatu yang paling nyata. Setiap hari kita berhadapan dengan kebenaran. Karena begitu dekatnya kebenaran dengan kita, kadang-kadang seseorang tidak merasakan keberadaannya. Hidup berdasarkan kebenaran menuntun kita ke arah kesempurnaan.

Kedua, Prinsip keadilan. Keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Prinsip ini

sangat mendasar dalam kehidupan kita. Hidup selaras dengan prinsip keadilan berarti konsisten melangkah di jalan kebenaran. *Ketiga*, Prinsip kebaikan. Kebaikan adalah memberikan lebih dari haknya. Keadilan lebih utama daripada kebaikan, karena dengan menggunakan keadilan maka terbuka peluang untuk menciptakan kebaikan, tetapi dengan mengutamakan kebaikan, dapat menutupi atau meluapkan keadilan.

Manusia yang memiliki SQ tinggi adalah yang mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Semakin tunggal dan menyatu pengetahuan seseorang, maka semakin sempurna ilmunya, semakin bagus pemahamannya. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki SQ tinggi menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan. Karunia Tuhan berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya sama-sama memiliki makna spiritual yang tinggi. Karunia Tuhan adalah manifestasi kasih sayang-Nya kepada manusia. Ujian-Nya adalah wahana pendewasaan spiritual manusia.

Nggermanto (2002) mengutip pendapat Zuhri bahwa kenikmatan duniawi seperti makanan, mendukung dimensi fisik manusia berkembang. Makanan bergizi, suplay oksigen yang memadai, membuat otak fisik manusia terutama IQ bekerja optimal. Sedangkan kesulitan adalah yang menimbulkan dimensi spiritual manusia. SQ mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. Semakin banyak kesulitan, semakin mematangkan SQ. SQ memicu

seseorang maju ketika yang lainnya mulai mundur

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Baharina (2003) tentang pengaruh Emosional dan Spiritual Quotient terhadap prestasi pemimpin organisasi menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual pemimpin organisasi mampu memberikan pengaruh sebesar 62,5% dalam prestasi kepemimpinan seseorang dalam organisasi yang mereka pimpin.

Menurut Masykur (2005) yang melakukan penelitian berjudul pengaruh EQ, IQ dan SQ terhadap gaya kepemimpinan seseorang dalam perusahaan memberikan kesimpulan bahwa EQ, IQ dan SQ secara simultan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kepemimpinan perusahaan. Dan *Emotional Quotient* terbukti sebagai faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kepemimpinan.

Dalam penelitian ini, berdasar landasan teori/kajian pustaka dan penelitian terdahulu, maka peneliti menduga bahwa: "Ada pengaruh faktor EQ, IQ dan SQ terhadap kinerja dosen, baik secara parsial maupun secara serentak. Dan diduga faktor *emotional quotient* adalah yang paling dominan pengaruhnya terhadap kinerja dosen".

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi bahwa populasinya adalah seluruh dosen perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di Yogyakarta. Pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan teknik *convenience sampling*, dengan alasan agar peneliti memiliki kebebasan untuk memilih calon responden yang mudah ditemui

untuk dimintai informasi, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Karena jumlah populasinya tidak diketahui, maka untuk penelitian ini akan diambil sampel sebanyak 200 orang. Dengan harapan jumlah 200 ini sudah cukup mewakili.

Mengenai pengukuran variabel, Emotional Quotient dibatasi pada faktor ketrampilan emosi, kecakapan EQ, intuisi, integritas dan komitmen menurut Cooper dan Sawaf (1998). Variabel Intellectual Quotient dibatasi pada faktor kreatifitas berpikir menurut Sujak (1990). Sedangkan variabel Spiritual Quotient dibatasi pada faktor pengabdian, serta nilai dan keyakinan menurut Zohar dan Marshall (2001) dan Ginanjar (2001).

Untuk mengevaluasi kinerja, beberapa peneliti sebelumnya (Greenhaus, *et.al.*, 1990; Touliatos *et.al.*, 1984) menggunakan kemampuan, kerjasama, pengetahuan tentang pekerjaan dan kualitas kerjanya sebagai pengukuran. Guna kepentingan penelitian ini, karena obyeknya adalah dosen, maka akan disesuaikan dengan tugas-tugas dosen yang sering disebut dengan tugas tridharma perguruan tinggi.

Guna melakukan pembuktian hipotesis, penelitian ini menggunakan metode analisis statistik. Teknik statistik yang akan digunakan untuk pengujian tergantung pada interaksi antara dua hal yaitu macam data yang akan dianalisis dan bentuk hipotesisnya (Sugiyono, 1997). Penelitian ini jenis datanya interval atau rasio dan berdistribusi normal, maka dapat dipergunakan alat statistik parametrik. Dengan demikian, maka untuk menguji kedua hipotesis digunakan alat uji

regresi baik uji t maupun uji F untuk dua sampel independen.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk keperluan penelitian ini, peneliti mengedarkan kuesioner guna memperoleh data penelitian kepada dosen-dosen perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Seluruh kuesioner yang diedarkan sebanyak 250 eksemplar. Dari jumlah tersebut yang kembali sebanyak 170 eksemplar dan yang layak digunakan hanya 165 eksemplar.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (1997) bahwa teknik statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis tergantung pada interaksi antara dua hal yaitu macam data yang akan dianalisis dan bentuk hipotesisnya. Dalam penelitian ini, instrumennya menggunakan skala Likert, sehingga data yang diperoleh adalah data interval dan diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa pengujian hipotesis dapat menggunakan alat statistik parametrik. Maka untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan alat uji regresi baik parsial maupun serentak untuk menguji hipotesis 1 dan 2.

Berdasarkan hasil analisis regresi parsial yang dilakukan diperoleh nilai t hitung untuk EQ sebesar 2,149 dan p-value 0,033. IQ t hitung sebesar 4,459 dan p-value 0,000. Sedangkan untuk t hitung SQ sebesar 5,285 dan p-value 0,000. Dengan mengacu kriteria yang sudah ada, angka tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh faktor EQ, IQ dan SQ terhadap kinerja dosen secara parsial. Untuk menguji ada tidaknya pengaruh faktor EQ, IQ dan SQ terhadap kinerja dosen secara

serentak, dapat dilihat dari hasil uji regresi serentak yang menghasilkan nilai F hitung sebesar 27,238 dan nilai signifikansi p-value 0,000. Dari angka tersebut dapat diartikan bahwa faktor EQ, IQ dan SQ secara serentak berpengaruh signifikan terhadap kinerja dosen.

Berdasarkan hasil uji hipotesis sebelumnya, maka dapat dibuat rangkuman yang dapat dituangkan dalam tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa koefisien jalur dari variabel *Emotional Quotient* terhadap kinerja memiliki arah yang positif dengan nilai koefisien 0,221. Jalur tersebut signifikan yang terlihat dari nilai p-value 0,033 dan nilai t-hitung 2,149 lebih besar dari t-tabel 1,66. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung positif dan signifikan *Emotional Quotient* terhadap kinerja dosen.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa hasil penelitian ini semakin memperkuat kajian yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka terdahulu. Sebagaimana Ginanjar (2003) menyebut kecerdasan emosional sebagai sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.

Dosen semestinya memiliki kemampuan untuk mengendalikan

emosinya saat menghadapi situasi yang menyenangkan maupun menyakitkan. Hal ini sesuai pula dengan hasil riset SEPIA Modus dimana seorang dosen mesti memiliki peran pembina/mentor karena harus bisa mengendalikan emosi dalam keadaan apapun untuk melayani, mendukung, mengarahkan serta menghibur anak didiknya.

Koefisien jalur dari *Intellectual Quotient* terhadap kinerja dosen menunjukkan nilai koefisien 0,356. Jalur tersebut sangat signifikan yang terlihat dari nilai p-value 0,000 dan nilai t-hitung 4,459 lebih besar dari t-tabel 1,66. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif *Intellectual Quotient* terhadap kinerja dosen.

Berdasarkan hasil tersebut mengindikasikan bahwa menjadi dosen atau pengajar mesti memiliki tingkat *intellectual quotient* di atas rata-rata, karena pekerjaan ini juga meliputi peran sebagai peneliti, perencana dan pembuatan ide. Namun demikian sebagaimana Goleman kemukakan, kecerdasan intelektual bukan faktor utama dalam keberhasilan seseorang, apalagi menjadi seorang dosen. Seseorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi belum tentu bisa menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain dengan baik dan jelas serta mudah dipahami.

Tabel 1. Pengaruh Antar Variabel

Jalur	Koefisien	t/F-hitung	p-value	Keterangan
EQ	0,221	2,149	0,033	Signifikan
IQ	0,356	4,459	0,000	Signifikan
SQ	0,423	5,285	0,000	Signifikan
EQ,IQ dan SQ		27,238	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 1, koefisien jalur dari *Spiritual Quotient* terhadap kinerja dosen dengan nilai koefisien 0,423. Jalur tersebut sangat signifikan yang terlihat dari nilai p-value 0,000 dan nilai t-hitung 5,285 lebih besar dari t-tabel 1,66. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh *Spiritual Quotient* terhadap kinerja dosen.

Hal ini dapat dipahami bahwa dosen sebagai manusia yang memiliki SQ tinggi adalah yang mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Semakin tunggal dan menyatu pengetahuan seseorang, maka semakin sempurna ilmunya, semakin bagus pemahamannya. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki SQ tinggi menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan. Karunia Tuhan berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya sama-sama memiliki makna spiritual yang tinggi. Karunia Tuhan adalah manifestasi kasih sayang-Nya kepada manusia. Ujian-Nya adalah wahana pendewasaan spiritual manusia.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa koefisien jalur dari faktor *Emotional Quotient*, *Intellectual Quotient* dan *Spiritual Quotient* terhadap kinerja dosen secara bersama-sama memiliki arah yang positif. Jalur tersebut sangat signifikan yang terlihat dari nilai F-hitung 27,238 lebih besar dari t-tabel 1,66 dan nilai probabilitas p-value 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung positif dan signifikan *Emotional Quotient*, *Intellectual Quotient* dan *Spiritual Quotient* terhadap kinerja dosen secara serentak.

Kecerdasan spiritual oleh banyak ahli dikatakan sebagai kecerdasan terpenting dalam hidup.

Ery Soekresno, Psi., mengatakan bahwa kecerdasan spiritual-lah yang mampu mengoptimalkan IQ dan EQ seseorang. Budi Darmawan, seorang konsultan psikologi bahkan mengatakan yang disebut kecerdasan itu hanya satu yaitu kecerdasan spiritual. Emosional bukanlah kecerdasan melainkan kekuatan, sedangkan akal atau intelektual juga bukan kecerdasan melainkan kecermatan.

Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligent-EI*) adalah kemampuan untuk mengatur emosinya, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya diwujudkan dalam ketrampilan membangun kesadaran diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial. EI ini dari berbagai penelitian terbukti sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang. Dalam kenyataannya, EI bukanlah kecerdasan statis yang berasal dari warisan orangtua sebagaimana IQ. Sedangkan EI tidak demikian, EI tumbuh dan berkembang sepanjang hidup melalui proses pembelajaran. Cerdas tidaknya emosi seseorang amat bergantung pada proses pembelajaran, pengasahan dan pelatihan yang dilakukan selama hidup.

Kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient-IQ*) adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta atau objek yang berada di luar dirinya (*outward looking*). IQ penting untuk memahami gejala alam dan gejala pengetahuan. Dalam IQ yang dijadikan tolok ukur adalah kemampuan numerik, kemampuan bahasa serta kemampuan tata ruangnya. Secara umum ada tiga hal penting yang menandai kecerdasan intelektual seseorang yaitu penilaian, pengertian dan penalaran.

Mungkin saat ini masih menjadi tren bagi orang tua untuk mengukur sejauhmana kemampuan intelektual anaknya sehingga tes untuk mengukur kecerdasan intelektual ini menjadi begitu penting. Namun banyak ahli membuktikan dengan berbagai penelitiannya bahwa IQ bukanlah penentu utama keberhasilan hidup seseorang.

IQ hanya menyumbang 20% terhadap kesuksesan seseorang. *Emotional Quotient* (EQ), *Intellectual Quotient* (IQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Kecerdasan intelektual (IQ) adalah syarat minimum kompetensi, sementara untuk mencapai puncak, kecerdasan spiritual (SQ) lebih berperan. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik yaitu kemampuan kognitif yang diukur dengan IQ. Tanpa kedalaman SQ, maka EQ dan IQ seseorang tidak akan memberi ketenangan dan kebahagiaan hidup.

Profesi sebagai dosen atau pengajar dituntut mampu memecahkan masalah-masalah penting atau membuat keputusan penting juga mampu melakukan hal-hal tersebut dalam waktu singkat. Selain itu dosen juga harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain. Mengajar dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi dan memberikan ilmu kepada orang lain melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang tersebut agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia

mengikuti keinginan pengajar/dosen tersebut.

Zohar dan Marshal (2002) mengatakan bahwa kepemimpinan (dalam hal ini mengajar) yang penuh pengabdian adalah pekerjaan yang tertinggi di jalan spiritual. Orang-orang ini berkesempatan untuk mengabdikan, menyembuhkan dan mencerahkan pikiran-pikiran orang yang mereka didik. Meskipun jalan tersebut sesungguhnya menuntut integritas besar.

Seseorang yang ada dalam kecerdasan spiritual akan mampu mengabdikan pada kelompok, komunitas, bisnis atau bangsanya karena terdorong oleh mitos dan tradisi mereka sendiri. Mereka tidak terlalu mengilhami atau menantang orang-orang yang mengikutinya. Mereka benar-benar dapat memenangkan hatinya. Bentuk paling cerdas secara spiritual untuk melangkah adalah pengajar/dosen yang penuh pengabdian.

Menjadi dosen membutuhkan kedua sisi otak kita, kedua unsur sifat kita dan ketergantungan pada yang terbaik pada diri pria maupun wanita. Studi tentang belajar mengajar berkembang dengan mengidentifikasi berbagai kekuatan seperti kemampuan menyampaikan, mendengarkan, memelihara, memperdulikan dan berbelas kasih.

Penutup

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: "Terdapat pengaruh faktor EQ, IQ dan SQ terhadap kinerja dosen, baik secara parsial maupun secara serentak. Dan faktor *spiritual quotient* adalah yang

paling dominan pengaruhnya terhadap kinerja dosen”.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dosen harus mengoptimalkan ketiga faktor yaitu faktor EQ, IQ dan SQ. Ketiganya tidak bisa jalan sendiri-sendiri, tetapi harus saling berkesinambungan. Sebagaimana hal yang dikembangkan oleh Ari Ginanjar yaitu sebuah ESQ Model sebagai software untuk melakukan *spiritual engineering* sekaligus sebagai mekanisme penggabungan tiga kecerdasan manusia. Sebagai manusia, sebaiknya memang kita harus senantiasa belajar untuk menjadi manusia yang lebih baik. Melalui training ESQ barangkali merupakan salahsatu jalur bisa dicoba untuk mengembangkan diri kita.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dalam dukungan teori dan hasil kajian penelitian sebelumnya, karena penelitian dalam bidang ini yang berkaitan dengan kinerja masih sangat terbatas, sehingga pembuktian hasil penelitian dengan teori pendukungnya relatif juga terbatas. Penelitian ini juga terbatas hanya pada perguruan tinggi swasta di wilayah kotamadya Yogyakarta saja, itupun hanya diwakili oleh perguruan tinggi saja dikarenakan kendala waktu yang ada, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. 1992. *Psikologi Kepemimpinan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Baharina, A. 2002. *Pengaruh Emotional dan Spiritual Quotient terhadap Prestasi Pemimpin Organisasi*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Cooper, R.K dan Sawaf, A. 1998. *Executif EQ, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi*. alih bahasa Alex TKW. Gramedia. Jakarta.
- Covey, SR. 1997. *Principle Centered Leadership*. alih bahasa Julius S. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Ginanjar, AA. 2001 *ESQ, Emotional Spiritual Quotient*. Arga. Jakarta.
- Ginanjar, AA. 2003 *ESQ Power, Emotional Spiritual Quotient Power*. Arga. Jakarta.
- Goleman, P. 1999. *Working with Emotional Intelligent*. Bantam Book. New York.
- Greider, Larry “Spiritual Quotient: The Type of Smarts We Don’t Learn in School” [on-line] didapatkan: <http://www.verticalthought.org/issues/vt17/spiritual.htm>
- Melody/Trinzi TIM MUDA. “ESQ, membuat manusia menjadi lebih baik”. *Kompas*. Jumat 13 Oktober 2006.
- Milles, RE. 1995. *Theories of Management: Implication for Organizational Behavior and Development*. Mc Graw Hill Co, USA.
- Nggermanto, A. 2002. *Quantum Quotient – Kecerdasan Kuantum*. Nuansa. Bandung.

Silalahi, Oberlin “Empat Kecerdasan Seorang Pemimpin” Suara Merdeka 9 Juli 2005.

Sujak, A. 1990. *Kepemimpinan Manajer*. Rajawali. Jakarta.

Zohar, D dan Marshall I. 2001. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, alih bahasa Rahmani A, Mizan, Bandung.